



Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 1 Jaya Bakti

Wa Ode Yunita¹, Moh. Yahya Obaid², Masdin³, Hadi Machmud⁴

¹ Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: waodeyunita01@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: yahyaobaid01@gmail.com

³ Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: masdin_67@yahoo.co.id

⁴ Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: machmud657@gmail.com

Articel info	Abstract
<p>Keywords: <i>Teacher's role, Learning Difficulties, PAI Learning</i></p> <p>How to Cite: Yunita, W. O., Obaid, M. Y., Masdin., & Machmud, H., (2021). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 1 Jaya Bakti. <i>Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar</i>, 2(2), 48–55.</p> <p>DOI: http://dx.doi.org/10.31332/dy.v2i2.3136</p> <p>Article history: Received: 2021-09-01 Revised: 2022-03-26 Accepted: 2022-03-26</p>	<p><i>The purpose of this study was to examine the portrait of learning difficulties experienced by fourth grade students in the subject of Islamic Religious Education (PAI) at SD Negeri 1 Jaya Bakti and to examine the role of teachers in overcoming these learning difficulties. This research employed qualitative research with interviews, observations, and documentation as data collection techniques. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation and data verification. The validity of the data was tested through extended observations, increased persistence, and triangulation techniques. The results showed that the forms of learning difficulties of students in Islamic Religious Education (PAI) class IV SD Negeri 1 Jaya Bakti were lack of student motivation, slow to learn, and unable to learn. The teacher's role in overcoming students' learning difficulties in Islamic Religious Education (PAI) class IV at SD Negeri 1 Jaya Bakti is that the teacher becomes a facilitator and good role model for students and creates fun learning.</i></p> <p><i>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji potret kesulitan belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 1 Jaya Bakti dan mengkaji peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpul data. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Uji keabsahan data yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV SD Negeri 1 Jaya Bakti yaitu kurangnya motivasi belajar peserta didik, lambat dalam belajar, dan tidak mampu dalam belajar. Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV di SD Negeri 1 Jaya Bakti yaitu guru menjadi fasilitator dan teladan yang baik bagi peserta didik serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.</i></p>

PENDAHULUAN

Pembelajaran dapat diperoleh dari lembaga formal maupun non formal. Keduanya memiliki peran sangat penting bagi pencapaian perkembangan manusia sebagai insan yang berilmu dan bermartabat tinggi. Konsep pembelajaran memiliki arti yang beragam meskipun tujuan yang dicapai adalah sama yakni tercapainya tujuan pendidikan. Sekolah sebagai lingkungan belajar dan wadah berlangsungnya pendidikan formal mengemban tugas penting untuk manusia yang bukan hanya berilmu namun lebih dari itu, untuk menciptakan manusia berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu sekolah memiliki kebijakan untuk menentukan mata pelajaran yang dapat diterapkan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan. Melalui sekolah, peserta didik dapat belajar berbagai macam mata pelajaran. Baik ilmu pengetahuan maupun keterampilan karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, setiap guru senantiasa mengharapkan agar peserta didiknya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Dalam kenyataannya banyak peserta didiknya yang menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan (Nusroh & Ahsani, 2020).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sagala, 2007). Kesulitan belajar ditandai dengan kegagalan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar tertentu. Seorang peserta didik dapat diduga mengalami kesulitan belajar bila yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar (Yuni, 2016). Dalam upaya membantu peserta didik yang memiliki kesulitan belajar ini, guru perlu memiliki pemahaman yang saksama tentang peserta didiknya, baik itu potensi maupun kelemahan yang dimiliki peserta didik. Agar tercapai kondisi itu, guru memerlukan atau memilih metode, pendekatan dan alat yang strategis sehingga diperoleh pemecahan masalah yang efektif dan efisien (Santoso, 2012). Seperti membina hubungan yang baik dan lebih akrab dengan peserta didik. Sehingga peserta didik dapat terbuka dengan guru akan permasalahannya yang dihadapi peserta didik dan dengan begitu guru dapat membantu memecahkan masalah atau persoalan yang tengah dihadapi oleh peserta didiknya. Guru sebagai tenaga pengajar yang terdiri dari sekelompok sumber daya manusia yang ditugaskan untuk mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan dan mendidik peserta didik yang sangat strategis dalam kehidupan suatu sekolah sehingga keberhasilan seseorang guru dalam proses pembelajaran tergantung kepada kinerja guru (Lubis, 2020). Oleh, karena itu, guru selaku pendidik dituntut untuk selalu dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik yang kurang bersemangat dalam belajar dan memberikan solusi terhadap permasalahan belajar yang dihadapi peserta didiknya (Yuhana, A, N & Aminy, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal, terlihat bahwa kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih ditemukan di kelas IV di SD Negeri 1 Jaya Bakti. Peserta didik masih terlihat lambat dalam memahami materi yang disampaikan guru, tidak merespon pertanyaan guru, tidak mampu mengemukakan pendapat terkait dengan materi yang dipelajari, dan terlihat pasif di kelas. Kemudian, hasil wawancara dengan salah seorang guru menyebutkan kesulitan belajar yang dialami siswa kemungkinan disebabkan oleh faktor internal yang muncul dari dalam diri peserta didik seperti kurangnya minat dan motivasi belajar serta aktivitas yang kurang terarah dan juga faktor eksternal yang muncul dari luar diri peserta didik seperti faktor keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Beberapa penelitian tentang kesulitan belajar peserta didik telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya Nusroh & Ahsani (2020) mengenai kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran

PAI dan cara mengatasinya. Hasil penelitiannya menunjukkan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dapat dilakukan dengan penggunaan metode pembelajaran PAI secara tepat, variasi dalam media pembelajaran, dan pemberian motivasi kepada siswa. Selanjutnya, Utami (2020) dengan penelitiannya tentang peranan guru terhadap kesulitan belajar siswa di SD. Hasil penelitian menunjukkan dalam meminimalisir kesulitan belajar siswa dapat dilakukan dengan identifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, jenis kesulitan yang dialami, menyusun program dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa, dan memberikan bimbingan belajar intensif. Penelitian lainnya, Setyawan et al. (2020) tentang kesulitan belajar di SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar anak dapat berupa gangguan berbicara, membaca, menulis, dan berhitung, namun orang tua dan guru merupakan faktor kunci keberhasilan anak dalam belajar. Kemudian Jelita & Putra (2021) mengenai kesulitan belajar tematik di SD. Hasil penelitiannya menunjukkan kesulitan belajar siswa terdiri atas 6 bentuk yaitu 1) siswa kebingungan, 2) siswa yang memiliki daya fikir rendah jadi ketinggalan, 3) penerimaan pelajaran kurang maksimal, 4) orang tua menjadi kesulitan ketika mengajari anak dirumah 5) nilai siswa menjadi rendah, dan 6) siswa menjadi bosan. Kemudian faktor penyebab kesulitan belajar yaitu 1) banyak materi dan campur, 2) model belajar siswa, 3) SDM (Sumber Daya Manusia), 4) umur siswa, 5) kekuatan berfikir siswa, 6) orang tua, 7) waktu belajar yang lama, dan 8) suasana/kondisi kelas.

Berdasarkan penelitian terdahulu terlihat bahwa bentuk kesulitan belajar siswa telah banyak diungkapkan seperti gangguan dalam berbicara, membaca, menulis, berhitung, siswa kebingungan, kemampuan berpikir siswa yang rendah, pemahaman siswa yang kurang baik, siswa yang cepat bosan, dan nilai siswa yang rendah. Selain itu, pembahasan kesulitan belajar siswa telah menghubungkan dengan beberapa variabel yang lain seperti peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar, kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), dan kesulitan belajar siswa tematik. Meskipun kajian tentang kesulitan belajar siswa telah dilakukan di tingkat SD pada mata pelajaran PAI, namun hasil penelitian belum menunjukkan bagaimana bentuk kesulitan belajar siswa, penelitian tersebut baru berfokus pada peranan guru dalam menghadapi kesulitan belajar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini kembali ingin mengkaji bagaimana bentuk kesulitan belajar siswa SD mata pelajaran PAI, tindakan dalam mengatasi masalah tersebut, sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji potret kesulitan belajar yang dialami peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 1 Jaya Bakti dan mengkaji peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan studi yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang diamati (Fadli, 2021). Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peristiwa yang terjadi dalam objek penelitian ini bersifat alamiah, pengumpulan datanya langsung dari sumber data yang ada di lapangan, bentuk penyajian datanya hanya berupa kata-kata atau gambar, tidak menekankan pada angka. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, *interview* (wawancara) dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV di SD Negeri 1 Jaya Bakti. *Interview* (wawancara) dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada informan yaitu 1 orang kepala sekolah, 1 guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan 2 orang peserta didik. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan melakukan telaah dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari informan. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, dan biografi.

Dalam proses analisis data penelitian, peneliti menggunakan analisis data dari Miles & Huberman (1984) yang terdiri atas (1) reduksi data, dimana peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga data yang direduksi memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penulis dalam mengumpulkan data selanjutnya; (2) penyajian data, yakni penulis mengurai singkat rangkuman dari beberapa informasi yang disampaikan oleh informan dan dikelompokkan berdasarkan persamaanya. Dalam pelaksanaanya penulis menggabungkan jawaban informan atas pertanyaan yang sama untuk kemudian disintesis pernyataan-pernyataan pokoknya. Kemudian (3) pengambilan kesimpulan/verifikasi dilakukan dengan menarik kesimpulan dari data atau informasi yang telah diolah. Untuk menjamin keabsahan data penelitian, maka perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan teknik triangulasi dilakukan.

HASIL PENELITIAN

1. Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI

Berdasarkan pengalaman belajar yang terjadi di kelas, kesulitan belajar yang dialami peserta didik di sekolah sangat beraneka ragam, baik dalam hal menerima pelajaran maupun dalam hal menyerap pelajaran. Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI, Ibu Wa Daa, S. Pd di SD Negeri 1 Jaya Bakti menunjukkan bahwa kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di kelas disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar peserta didik. Kutipan wawancara dengan guru dapat dilihat di bawah ini.

Di kelas terdapat peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dan ada juga motivasi belajar yang rendah. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi rata-rata memiliki keingintahuan yang besar untuk belajar mengaji dan beribadah, sedangkan peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah memiliki keingintahuan yang rendah juga dalam kedua kegiatan tersebut” (Wawancara Kamis, 12 November 2020 pukul 08:20).

Motivasi belajar yang rendah terhadap pembelajaran PAI yang dimiliki peserta didik dipengaruhi oleh keadaan dimana siswa tidak pernah diperkenalkan agama Islam oleh orang tua mereka di rumah misalnya belajar mengaji, sholat lima waktu, dan menghafal surat pendek. Hal ini didukung oleh kutipan wawancara dengan salah seorang peserta didik kelas IVB.

Saya belum lancar mengaji apabila ada ibu guru menyuruh peserta didik menghaf surah saya belum bisa menghafal soalnya saya belum lancar mengaji (wawancara Kamis, 12 November 2020 pukul 10:00 di ruang kelas).

Selain itu, kesulitan belajar siswa lainnya yang terungkap adalah lambatnya pemahaman siswa dalam menyerap penyampaian materi oleh guru. Lambat dalam belajar disini berarti peserta didik membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memahami materi pelajaran. Kutipan wawancara dengan salah seorang guru PAI, Ibu Wa Daa, S. Pd menyebutkan hal tersebut.

Di kelas IV, sebagian besar peserta didik lambat dalam menyerap materi pelajaran PAI. Sehingga apabila teman-temannya sudah selesai dalam mengerjakan soal, siswa lambat tersebut belum selesai mengerjakan soal yang diberikan oleh guru” (wawancara, 12 November 2020 pukul 08:20 di ruang guru).

Kemudian selain kedua kesulitan belajar tersebut, siswa juga menunjukkan keadaan dimana mereka tidak mampu dalam belajar. Materi PAI yang diberikan guru dianggap sangat susah dan membuat mereka pusing dalam belajar. Kutipan wawancara dengan salah satu siswa menunjukkan hal tersebut.

Saat guru menjelaskan materi PAI, saya sangat sulit memahaminya. Saya hanya mengikuti apa yang dilakukan teman saya, misalnya saat belajar gerakan sholat. (wawancara, 12 November 2020 pukul 09:20 di ruang guru).

2. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI

Dalam menangani masalah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran PAI, bukanlah hal yang mudah untuk diselesaikan. Keprofesionalan dan ketekunan seorang guru dalam menanggapi masalah tersebut sangat berperan penting. Berbagai macam metode dapat dilakukan oleh guru dapat berupa pembimbingan peserta didik maupun pendekatan dengan peserta didik. Kesabaran seorang guru juga diuji saat menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Hasil penelitian menunjukkan tindakan yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu selain menjadi contoh teladan yang baik, guru juga memberi motivasi kepada siswa untuk terus belajar. Hasil kutipan wawancara yang menunjukkan hal tersebut yaitu.

Memberikan motivasi kepada peserta didik agar mau dan semangat dalam belajar PAI dengan cara memberitahukan manfaat-manfaat pembelajaran yang dipelajari misalnya belajar mengaji, sholat maka, manfaat yang diterima yaitu pahala di dunia dan di akhirat serta mendapatkan rizki baik berupa materi maupun non materi (wawancara Kamis, 12 November 2020 pukul 08:20 di ruang guru).

Proses pembelajaran diawali dengan guru yang menginstruksikan siswa untuk secara bersama-sama membaca doa dan dilanjutkan dengan mengecek daftar hadir siswa. Setelah itu, guru memberikan motivasi kepada siswa dengan menghubungkan bahan ajar dengan kehidupan nyata siswa. Seperti yang dijelaskan ibu Wa Daa, S. Pd kepada peserta didiknya bahwa makanan dan minuman yang baik dan halal akan membawa pada jasmani dan rohani yang sehat, sedangkan makanan dan minuman yang haram akan membawa jasmani dan rohani yang tidak sehat. Diberikan motivasi-motivasi ini, duharapkan peserta didik akan memiliki motivasi dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pembelajaran PAI (Observasi 10 November 2020 pukul 10:00 di sekolah).

Selain upaya di atas, guru di sekolah juga menerapkan pembelajaran yang menyenangkan di kelas. Pembelajaran menyenangkan dilakukan dengan banyak memberikan *game* kepada siswa di kelas. Siswa banyak tertawa, gembira, tidak tertekan dan merasa senang selama berada di kelas, sehingga materi yang disampaikan guru mudah dimengerti oleh peserta didik. Kutipan wawancara dengan guru PAI (Ibu Wa Daa, S. Pd) di sekolah menyebutkan hal tersebut.

Untuk menghindari kejenuhan peserta didik, ibu mengadakan game agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan dan lebih semangat lagi dalam melaksanakan proses belajar dikelas (wawancara Kamis 12 November 2020 pukul 08:20 di ruang guru)

Selain itu, untuk menjadikan pembelajaran menyenangkan, guru harus memilih metode yang tepat untuk digunakan dengan mempertimbangkan karakteristik materi dan kondisi peserta didik. Berikut dilampirkan pernyataan guru PAI ibu Wa Daa, S. Pd berkaitan dengan upaya mengatasi kesulitan belajar siswa.

Untuk menghadapi peserta didik terutama di kelas IV ibu menggunakan metode ceramah, kemudian langsung praktek setelah peserta didik mendapatkan materi mereka langsung mempraktekan di kelas” (wawancara Kamis 12 November 2020 pukul 08:20 di ruannng guru).

PEMBAHASAN

Dalam pendapat konvensional belajar merupakan kegiatan menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Namun, dalam pendapat modern belajar dirumuskan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan (Abu & Widodo, 2011). Pendapat lain disebutkan belajar merupakan belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan dan meniru (Herawati, 2018).

Kesulitan belajar merupakan kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Setiap siswa memiliki perbedaan dalam proses penerimaan materi pelajaran, sebagian siswa cepat menangkap penyampaian guru, namun sebagian yang lain tidak dapat melakukannya. Turhusna & Solatun (2020) menyatakan perbedaan individu diantara anak didik merupakan hal yang tidak mungkin dihindari, karena hampir tidak ada kesamaan yang dimiliki oleh manusia kecuali perbedaan itu sendiri. Keadaan ini membuat guru menjadi bingung atas tindakan yang harus dilakukan saat mengajar di kelas. Oleh karena itu agar masalah dalam pembelajaran tidak terjadi, maka seorang guru sebaiknya harus mempelajari setiap karakteristik yang dimiliki siswanya. Janawi (2019) menyatakan menguasai karakteristik peserta menjadi mutlak bagi tenaga pendidik, bahkan penguasaan karakteristik tersebut menjadi salah satu indikator profesional atau tidaknya seorang tenaga pendidik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu kesulitan belajar yang dialami siswa dalam mempelajari materi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah kurangnya motivasi untuk mendalami materi tersebut. Rendahnya motivasi siswa dalam belajar diakibatkan tidak adanya minat siswa untuk mengetahui materi yang diberikan guru di kelas. Kondisi ini dipengaruhi oleh siswa yang mungkin kurang memahami manfaat mengetahui materi tersebut, terutama hubungan pengetahuan tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa menganggap materi PAI hanya merupakan tuntutan dan beban bagi untuk diketahui dan dihapal.

Selain itu, kesulitan belajar siswa lainnya adalah lambatnya siswa dalam belajar. Siswa lamban belajar merupakan suatu keadaan dimana anak memiliki kemampuan menyerap materi pelajaran pada fase di bawah rata-rata dari anak pada umumnya. Nurfadhillah et al. (2021) mengemukakan anak lamban belajar (*slow learner*) merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal, tetapi tidak termasuk anak tuna grahita. Anak dengan kondisi ini tentunya akan menyulitkan terselenggaranya pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan guru karena tentunya ketercapaian materi tidak akan terlaksana.

Kesulitan belajar berikutnya yaitu ketidakmampuan siswa dalam menyerap materi yang diberikan oleh guru. Kondisi ini terjadi dimana materi yang disampaikan guru susah dimengerti oleh siswa baik karena penyampaian guru yang kurang maksimal dalam segi suara, bahasa, intonasi, ataupun karena metode pembelajaran yang diterapkan kurang memacu siswa untuk aktif memahami penyampaian guru. Selain itu ketidakmampuan siswa menyerap materi pelajaran mungkin juga disebabkan oleh faktor bawaan yang dimiliki siswa itu sendiri dimana kinerja otak siswa lamban dalam menyerap informasi, sehingga menimbulkan keadaan yang susah bagi siswa untuk mengerti dari maksud apa yang disampaikan oleh guru. Sangeeta dalam Mumpuniarti et al. (2012) mengemukakan bahwa siswa lamban belajar memiliki karakteristik kurang konsentrasi, kurang bertahan dalam berpikir abstrak. Hal itu berakibat kesulitan untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan capaian kelompok usia sebaya.

Dari berbagai bentuk kesulitan belajar yang dialami peserta didik, guru PAI memiliki peranan penting dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut. Peranan yang pertama yakni guru harus menjadi fasilitator bagi peserta didik. Fasilitator disini maksudnya guru membantu atau membimbing setiap

kesulitan peserta didik dalam belajar dengan mengikuti *pace* atau ritme yang dimiliki siswa. Saat guru bertugas sebagai fasilitator berarti guru memfasilitasi peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan bakat siswa, mengajak siswa berdiskusi, dan bersikap terbuka dalam menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif. Hasil penelitian Rahmawati & Suryadi (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif terhadap keefektifan pembelajaran saat guru bertindak sebagai fasilitator bagi siswanya di kelas.

Peranan kedua yang harus dilakukan guru adalah menjadi teladan yang baik bagi siswa di kelas. Perilaku dan ucapan guru yang tidak mudah menyerah dan putus asa harus ditunjukkan ke siswa dengan tujuan siswa dapat melihat langsung bagaimana guru mengatasi masalah yang dihadapinya dengan baik. Sehingga siswa juga akan terinspirasi dan mau memecahkan masalah pembelajaran yang dimilikinya. Adanya contoh teladan tersebut menjadi bahan penguat bagi siswa untuk terus bertahan meski dalam keadaan sulit. Kandiri & Afrandi (2021) menyatakan dalam lingkungan sekolah, kewibawaan, kepribadian dan keteladanan yang dimiliki oleh guru akan memberikan dampak yang positif terhadap kepribadian dan moralitas siswa.

Peranan yang terakhir guru juga perlu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa di kelas. Sebagai seorang guru harus pandai mengolah kelas, menjadikan suatu pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Sebab pelajaran yang menyenangkan akan mengurangi rasa bosan atau jenuh pada diri peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Memberi pelajaran yang menyenangkan di SD Negeri 1 Jaya Bakti dimulai dengan membuat peserta didik nyaman dengan situasi sekolah, setelah itu guru menjaga agar peserta didik tetap nyaman selama pembelajaran berlangsung. Dalam membuat pembelajaran PAI menyenangkan Guru PAI kelas IV menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter setiap kelas. Seorang guru harus memiliki pendekatan dan model, dan strategi dalam pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa mampu menunjukkan minat, bakat, kemampuan yang dimilikinya (Mulyati, 2019).

KESIMPULAN

Bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu kurangnya motivasi belajar peserta didik, lambat dalam belajar (*slow learner*), ketidakmampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran (*learning disabilities*). Untuk mengatasi masalah tersebut, seorang guru harus menjadi fasilitator yang baik untuk peserta didik, yaitu guru menanggapi semua kebutuhan siswa secara personal dalam belajar. Selain itu guru juga harus menjadi teladan yang baik untuk peserta didik, menunjukkan perbuatan pantang menyerah dan terus berusaha untuk belajar dan memecahkan masalah yang dihadapi. Dan yang terakhir guru saat mengajar harus berupaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, agar dalam belajar siswa tidak tertekan, berani mengemukakan pendapat, punya motivasi yang tinggi, dan merasakan lingkungan belajar yang hangat, peduli, dan saling membantu satu sama lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu, A., & Widodo, S. (2011). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Herawati, H. (2018). Memahami proses belajar anak. *Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, IV(1), 27–48.
- Janawi. (2019). Memahami Karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. *Tarbawy : Jurnal*

Pendidikan Islam, 6(2), 68–79.

- Jelita, A., & Putra, E. D. (2021). Analisis Kesulitan Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 429–442. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1010>
- Kandiri, & Afrandi. (2021). *Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa*. 6(1).
- Lubis, R. F. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 5(1).
- Miles, M. B., & Huberman. (1984). *Qualitative data analysis: A Sourcebook Of New Methods, California*. Sage Publication.
- Mulyati, M. (2019). Alim | Journal of Islamic Education. *Alim Journal of Islamic*, 1(2), 389–400.
- Mumpuniarti, Rudyati, S., Sukinah, & Cahyaningrum, E. S. (2012). Kebutuhan belajar siswa lamban belajar. *Education and Information*, 1–15.
- Nurfadhillah, S., Anjani, A., Devianti, E., Suci Ramadhanty, N., & Amalia Mufidah, R. (2021). Lamban Belajar (Slow Learner) Dan Cepat Belajar (Fast Learner). *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 416–426. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Nusroh, S., & Ahsani, E. L. F. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 71–91. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i2.891>
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>
- Sagala, S. (2007). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. CV Alfabeta.
- Santoso, H. (2012). *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Gosen Publishing.
- Setyawan, A., Novitri, Q. A., Rahartini, S., Pratiwi, E., Walidain, M. B., Guru, P., Dasar, S., Madura, U. T., & Indonesia, J. T. (2020). Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD). *Prosiding Nasional Pendidikan : LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1), 156–158. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1027>
- Turhusna, D., & Solatun, S. (2020). Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. *As-Sabiqun*, 2(1), 18–42. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.613>
- Utami, F. N. (2020). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–101. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1597>
- Yuhana, A, N & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Yuni, N. (2016). *Bimbingan dan Konseling Belajar (Akademik)*. CV Alfabeta.